



KLENTENG HOK TEK BIO BREBES SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN DAN EDUKASI UNTUK GENERASI MILENIAL

Rumyati, S.Pd.

Guru PPKn, SMA Negeri 1 Kersana

Article Info

Article history:

Submitted January 27, 2021

Accepted July 21, 2021

Published September 30, 2021

Keywords:

Hok Tek Bio Brebes Temple

Diversity

Education

ABSTRACT

This study aims to determine the diversity contained in the the Hok Tek Bio Brebes temple building and to educate the millennial generation. This study uses descriptive qualitative research methods to find out social phenomena from the participants' perspective. This research was conducted at the Hok Tek Bio Brebes temple, on 13-15 March 2020. This research used ethnographic and religious approaches to obtain information related to ethnicity and beliefs in a group. Observing objects and interviewing some sources directly in several stages were done to get a complete and accurate source of information. The diversity contained in the Hok Tek Bio Temple building is divided into two, namely physical diversity (wuwungan, mega mendung motifs, flower themes, main altar, door frames, striking colors, Yin and Yang, and the prophet Kong Hu Chu) and non-physical (gunungan tradition, literary value on fate wood and medicinal wood). Traditional food, health and spirit related to community dynamics must also be educated and instilled to the millennials from their early ages.

Copyright ©2021 FKIP UMP

All right reserved.

Corresponding Author:

Rumyati, S.Pd.,

Pendidikan PKn,

SMA Negeri 1 Kersana,

Jl. Samiaji, Kersana, Kec. Kersana, Kab. Brebes, Indonesia.

Email: rumyati0065@gmail.com

How to Cite:

Rumyati. (2021). Klenteng Hok Tek Bio Sebagai Simbol Keberagaman dan Edukasi Untuk Generasi Milenial. SMA Negeri 1 Kersana Pendidikan PKn. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 15 (2), 102-108.



1. PENDAHULUAN

Bangsa Cina dikenal sangat piawai dalam berniaga. Kepiawaiannya dalam berniaga sudah diakui oleh dunia. Melalui niaga, bangsa Cina dapat terhubung dan menjalin relasi dengan negara-negara di Asia bahkan sampai lintas benua, seperti Eropa, Afrika, dan Amerika. Dalam berniaga, bangsa Cina menawarkan produk-produk unggulannya seperti kain, keramik, logam mulia, dan rempah-rempah. Tak terkecuali wilayah Nusantara, yang menjadi tempat untuk memasarkan barang-barang niaganya.

Konektivitas antara bangsa Cina dengan orang-orang Nusantara terutama Jawa sudah terjalin dari ratusan tahun lalu. Menurut Kong Yuanzhi dalam (I Wibowo dan Syamsul Hadi, 2009: 24), kontak antara penduduk Cina dan Kepulauan Nusantara (Indonesia) sudah terjadi sejak zaman dinasti Tang, dinasti Ming, dan dinasti Qing. Pada masa dinasti Tang, daerah Cina bagian Selatan ini merupakan daerah yang ramai dalam bidang perdagangan. Sehingga mendorong mereka untuk melakukan pelayaran dagang dan mencari kehidupan yang baru. Pada Dinasti Tang ini orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia, puncaknya pada abad XIX dan permulaan abad XX merupakan migrasi besar-besaran bagi orang-orang Tionghoa ke seluruh dunia (Purcell, 1981: 465).

Keberadaan orang Tionghoa di Nusantara, terutama di pulau Jawa lebih dahulu ada daripada orang Eropa di Nusantara. Orang Tionghoa di Indonesia, dapat hidup damai dan berdampingan dengan penduduk setempat. Mereka hidup membaur dan saling membawa budaya masing-masing. Orang Tionghoa hidup dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Pada umumnya mereka memilih untuk menikah dengan wanita pribumi sehingga lahirlah keturunan campuran yang biasa disebut peranakan dan yang telah merasa menjadi orang Indonesia (Setiono, 2002: 53).

Orang Tionghoa yang memilih untuk menikah dengan wanita pribumi pada umumnya memilih untuk singgah dan menetap. Mereka mendirikan pecinan atau kampung Cina yang mana merujuk pada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah orang Tionghoa. Di mana ada sebuah pemukiman maka terdapat pula pemakaman atau kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir. Kuburan atau pemakaman orang Cina ini disebut juga dengan istilah Bong. Selain itu, mereka juga mendirikan tempat-tempat persinggahan di antaranya adalah Klenteng. Klenteng itu sendiri difungsikan sebagai tempat untuk beribadah yang tentunya bernuansa Tionghoa, dan sebutan ini hanya dikenal di pulau Jawa. Untuk di wilayah lain dikenal dengan sebutan Bio.

Pernikahan antara laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi tidak hanya melahirkan generasi campuran atau dikenal peranakan Cina-Jawa, melainkan juga terjadi percampuran budaya di antara keduanya. Kebudayaan Tionghoa yang berbaur dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal, baik bahasa, makanan, musik, tarian, kesenian, cara berpakaian, dan kesehatan. Bukti-buktinya banyak sekali dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis yang sudah lama tinggal di Indonesia, keberadaannya sangat dipengaruhi oleh politik negara di mana etnis tersebut tinggal. Pasang-surut keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, telah melalui perjalanan panjang dan berliku. Selepas Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, etnis Tionghoa ini mengalami ujian pertamanya, ketika terjadi kudeta tahun 1946 di Tangerang dan Bagan Siapi-api serta puncaknya pada tahun 1965 yang diprakasai oleh kelompok komunis, maka tumbuhlah stigma yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa bagian dari komunis, karena negara asalnya, yaitu Tiongkok menganut paham komunisme. Kedudukan etnis Tionghoa pun berada pada posisi yang dimarjinalkan. Mereka masih bergantung pada politik pemerintah yang berlaku sehingga mereka seperti dikontrol oleh otoritas yang sedang berkuasa. Pada masa pemerintahan Soeharto, klenteng mengalami pergeseran fungsi terutama dengan dikeluarkannya kebijakan intruksi presiden No.16 tahun 1967 yang melarang segala kegiatan berbau Tionghoa. Pelarangan ini, menyebabkan etnis Tionghoa seperti terisolasi dari dunia luar. Kegiatan dalam memperingati hari besar ataupun

tradisi dilaksanakan secara tertutup dan terbatas. Hal ini pun berdampak pula pada keberadaan klenteng yang berfungsi sebagai tempat ibadah, sosial, dan budaya. Dilarang menyelenggarakan kegiatan di depan umum atau aksesibilitas terhadap masyarakat sekitar terbatas. Kemudian disusul dengan diterbitkannya Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No.477/4054/B.A.01.2/4683/95 tahun 1978 yang menyatakan bahwa agama yang diakui oleh pemerintah RI pada saat itu adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha membuat agama Konghucu tidak jelas statusnya. Hal ini menyebabkan banyaknya etnis Tionghoa yang pindah agama.

Angin segar untuk etnis Tionghoa, dimulai ketika pemerintahan Abdurahman Wahid (Gus Dur), yang di mana mencabut Inpres No. 16 tahun 1967. Etnis Tionghoa bebas berekspresi di depan umum, seperti menyelenggarakan hari-hari besarnya ataupun adat istiadatnya. Dari perjalanan panjang etnis Tionghoa di Indonesia, menyebabkan pergeseran fungsi klenteng, percampuran arsitektur tempat peribadatan, dan pada saat ini mengalami penyusutan regenerasi dari dalam.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih mendalam dengan menetapkan suatu permasalahan dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berjudul Klenteng Hok Tek Bio Brebes: Simbol Keberagaman dan Edukasi Untuk Generasi Milenial. Klenteng Hok Tek Bio Brebes tidak hanya sebagai bangunan cagar budaya kabupaten Brebes, tetapi juga melambangkan keberadaan etnis Tionghoa di pesisir Utara Jawa bagian Brebes yang membaaur, menyatu, dan memunculkan budaya campuran (akulturasi). Keberadaan klenteng tersebut, tidak hanya sebagai tempat beribadah dan menyelenggarakan kegiatan adat istiadat di pesisir Utara Jawa bagian Brebes, tetapi juga sarana interaksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar yang berbeda agama, suku ataupun kebiasaan. Yang kemudian terjadi pencampuran kebudayaan antara etnis Tionghoa dan Jawa yang tercermin dari bentuk fisik dan non fisik dari keberadaan klenteng Hok Tek Bio di Brebes. Selain itu, yang terpenting dalam penulisan ini, yaitu memberikan edukasi untuk generasi milenial yang mulai luntur dan asing akan kebudayaan leluhurnya salah satunya kebudayaan Cina dan Jawa yang tercermin dengan kegiatan sehari-hari dan dekat dengan generasi milenial, seperti makanan, kesehatan, spirit, dan etos kerja.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasikan, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan presepsinya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (to describe), menjelaskan, menjawab persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena (Arifin, 2012: 41). Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, komponen variabel berjalan seperti itu.

Penelitian ini dilakukan di klenteng Hok Tek Bio Brebes, pada tanggal 13-15 Maret 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan agama, dengan tujuan mendapatkan informasi terkait etnis dan kepercayaan dalam suatu kelompok. Untuk mendapatkan sumber informasi yang lengkap dan akurat, penulis terjun di lapangan dengan mengamati objek serta mewawancarai narasumber dalam beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan pertanyaan yang umum, dengan tujuan agar narasumber merasa nyaman terlebih dahulu dan memancing cela untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Tahapan selanjutnya melakukan wawancara dengan lebih mendalam dalam menggali informasi. Sebelum melakukan wawancara, penulis

menyiapkan materi dan daftar pertanyaan yang menjadi landasan dalam bertanya dan dilengkapi alat perekam, baik audio visual maupun audio untuk merekam setiap informasi dan keadaan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum

Tionghoa mulai memasuki wilayah Brebes pada abad ke-18 yang dilatarbelakangi oleh peristiwa huru-hara yang ditandai dengan pembantaian orang-orang Tionghoa oleh Vereenigde Oostindische Compagnie atau disingkat VOC. Dampak dari peristiwa tersebut adalah banyak dari mereka yang melarikan diri ke pesisir Timur pulau Jawa, termasuk ke wilayah Brebes. Di wilayah Brebes mereka mendirikan pecinan atau kampung Cina. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua klenteng yang berdiri kokoh, pertama adalah klenteng Hok Tek Cheng Sin yang berlokasi di Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes atau berada di pinggir pantai Utara Jawa, meski agak masuk ke dalam lebih kurang sekitar 100 meter dan berada di sebelah Timur Sungai Cisanggarung. Kedua, adalah klenteng Hok Tek Bio, berlokasi di Desa Gamprit, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, berada di sebelah Selatan alun-alun kota Brebes, dan berada di tepi Sungai Pemali.

Penelitian ini akan fokus membahas klenteng Hok Tek Bio Brebes. Menurut Giam Liang Tek, Hok berarti rezeki, Tek berarti bijaksana, dan Bio berarti tempat peribadatan (wawancara, 13 Maret 2020). Dalam hal ini, dapat ditafsirkan Hok Tek Bio berarti tempat yang digunakan untuk peribadatan, dengan harapan orang yang beribadah akan menjadi pribadi bijaksana dan murah rezeki. Menurut Widjanarto, etnis Tionghoa memilih mendirikan klenteng di tepi sungai, karena kepercayaan mereka bahwa sungai adalah ibu dari peradaban atau ibu kehidupan (wawancara, 13 Maret 2020). Selain menjadi kepercayaan dalam etnis Tionghoa, sungai pada zaman dahulu menjadi sarana transportasi dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga sungai tidak bisa dipisahkan dari masyarakat peradaban masa lampau.

Dewa Bumi atau Hok Tek Cheng Sin ada, bahkan harus ada pada setiap klenteng. Yang membedakan hanya tuan rumahnya saja. Klenteng Hok Tek Bio mengutamakan dewa Bumi, karena masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian, artinya bergantung pada agraris meskipun ada juga yang tidak bergantung pada agraris. Ornamen klenteng Hok Tek Bio yang asli ada pada ruangan bagian tengah (Giam Liang Tek, wawancara 15 Maret 2020). Luas wilayah Indonesia selain lautnya yang luas, juga terdiri dari daratan yang subur. Bahkan dalam lagu Koes Plus yang berjudul Kolam Susu, ada lirik berbunyi “tongkat kayu dan batu jadi tanaman”. Ini menandakan suburnya tanah Indonesia, apapun yang ditanam pasti akan tumbuh menjadi makanan. Tidak salah rakyat Indonesia pun identik dengan masyarakat agraris, dan mempercayai dewa-dewa keseburan seperti dewi Sri ataupun dewa Bumi.

Klenteng ini dibangun pada tahun 1842, awalnya berupa klenteng kecil. Kemudian mengalami pemugaran atau renovasi pada tahun 1902. Pada tahun 2005 klenteng ini mengalami pemugaran yang kedua, setelah mendapat sumbangan dari orang dermawan yang memberikan atau mewakafkan tanah untuk memperluas wilayah klenteng, dan pemugaran tersebut selesai pada tahun 2008. Banyak pula donator, baik dari dalam maupun luar wilayah yang memberikan alat-alat keperluan untuk ibadah, seperti lilin, dupa, dan keperluan lainnya untuk peribadatan.

b. Keberagaman Klenteng Hok Tek Bio

Klenteng Hok Tek Bio sudah masuk dalam cagar budaya pemerintah kabupaten Brebes. Keberadaan klenteng ini, tidak hanya sebagai bangunan fisik yang berdiri kokoh dan masuk dalam cagar budaya karena usianya yang telah melebihi 50 tahun. Tetapi keberadaan klenteng Hok Tek Bio ini menjadi penghubung interaksi dengan masyarakat sekitar yang menimbulkan percampuran budaya. Dalam klenteng ini, terdapat banyak sekali potensi nilai-nilai keberagaman

yang disimbolkan dari klenteng itu sendiri, Keberagaman tersebut dibagi menjadi keberagaman fisik, yaitu sesuatu hasil budaya yang dapat dilihat dengan panca indra dan keberagaman non fisik, sesuatu hasil budaya yang tidak dapat dilihat oleh panca indra tapi mengandung nilai-nilai kehidupan.

Berikut simbol keberagaman fisik yang terdapat dalam klenteng Hok Tek Bio:

- 1) Wuwungan yang berbentuk melengkung, memiliki filosofi berusaha mencapai puncak tertinggi. Wuwungan ini terdapat pencampuran dari unsur Jawa dan Malaysia
- 2) Motif Mega Mendung yang merupakan nilai kebudayaan yang diadopsi dari kultur Jawa (Jawa Barat).
- 3) Tema bunga-bunga yang tidak harus bunga teratai, seperti bunga melati yang terdapat pada salah satu bingkai foto dalam ruang dewi Kwan In.
- 4) Altar utama, yang berada pada bagian paling depan yang digunakan sebagai tempat untuk meminta izin terlebih dahulu kepada tuhan sebelum memasuki bagian dalam klenteng atau sebelum beribadah pada dewa atau dewi. Dapat diartikan seperti halnya agama lain yang mengutamakan tuhan di atas makhluk lain.
- 5) Daun pintu yang terdapat gambar dua jenderal besar yang diukir dari ukiran Jepara, artinya klenteng ini juga memadukan dengan kesenian dari Jawa, terutama ukiran.
- 6) Warna-warna yang mencolok, warna merah dan coklat menjadi warna yang mendominasi setiap bangunan klenteng yang dipercaya melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Warna kuning atau keemasan, memiliki arti kemuliaan, kerajaan, dan kekayaan. Warna hitam, yang melambangkan energi positif. Hal tersebut pun sama dalam filosofi masyarakat Jawa, yang sangat senang dengan warna-warna yang mencolok, seperti merah, kuning, dan hitam. Penafsiran warna pun sama, di mana merah melambangkan kegembiraan, kekuatan, dan keberanian. Kuning melambangkan kekayaan, kejayaan, dan kerjasama. Serta warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan kesetaraan.
- 7) Yin dan Yang yang memiliki filosofi bahwa tidak ada satupun makhluk yang sempurna, yang buruk memiliki setitik kebaikan dan yang baik pun memiliki setitik keburukan. Hal ini pun sesuai dengan ajaran dalam agama lain seperti agama Islam, yang menyatakan tidak ada makhluk yang sempurna. Yang sempurna hanya Nabi Muhammad SAW dan Allah SWT.
- 8) Nabi Kong Hu Cu dan dewa maupun dewi, yang dapat diartikan seperti halnya agama lain yang memiliki panutan lain untuk dijadikan tauladan.

Berikut simbol keberagaman non fisik yang terdapat dalam klenteng Hok Tek Bio:

- 1) Tradisi Gunungan atau upacara untuk penyembahyangan (sembahyang) arwah umum atau arwah-arwah yang tidak terpelihara. Tradisi inipun serupa dengan tradisi di Jawa. Gunungan tersebut berisi hasil bumi yang dibentuk menggunung seperti prisma yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat
- 2) Nilai-nilai sastra yang terkandung dalam kayu nasib dan kayu obat, di mana angka berapapun yang keluar kemudian mendapat jawaban dari kertas jawaban yang menggunakan istilah-istilah tertentu. Dalam kertas jawab tersebut, berisi kalimat tersirat yang mempunyai daya penafsiran. Sama halnya dalam tradisi sastra Jawa, seperti wangsalan dan parikan.

c. Edukasi Generasi Milenial

Selepas masa pemerintahan Soeharto yang menyebabkan banyak huru-hara dan penyusutan regenerasi terhadap etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa dapat bernafas lega pada era pemerintahan Abdurahman Wahid (Gus Dur), di mana pemerintah memberikan kebebasan. Akan tetapi akibat peraturan yang ditetapkan oleh Soeharto pada masa itu, dampaknya masih dirasakan hingga saat ini, seperti berkurangnya keahlian etnis Tionghoa dalam menguasai bahasa maupun aksara mandarin. Selain itu, banyaknya generasi penerus yang lebih memilih untuk merantau atau mencari kehidupan di wilayah lain juga mempengaruhi faktor penyusutan generasi etnis Tionghoa di era milenial seperti sekarang ini. Sangat disayangkan, pada masa ini generasi-generasi yang kurang memahami nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam keberadaan klenteng Hok Tek Bio, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Makanan tradisional, seperti kue dan manisan. Jenis kue yang umumnya disajikan adalah kue lapis (yang memiliki arti atau harapan agar mendapat rezeki yang berlapis-lapis), kue mangkok (yang memiliki arti atau harapan agar kehidupan kita bisa berkembang seperti bunga yang mekar), kue ku' (yang memiliki bentuk seperti kura-kura perlambang umur panjang), ketan salak (yang memiliki arti atau harapan menyatukan), kue apem (yang memiliki arti atau harapan agar dapat merawat dan menjaga dengan baik hingga tumbuh dan berkembang). Makanan-makanan tersebut pada umumnya diketahui oleh generasi milenial saat ini, bahkan sering kali menjadi jajanan yang sering dicari dikala hajatan seperti pernikahan dan sunatan. Dalam masyarakat Brebes makanan tersebut, dikenal istilah "jajanan tanjung". Karena wilayah tersebut banyak pemukiman peranakan Cina-Jawa. Makanan tersebut pun pencampuran antara budaya Cina-Jawa.
- 2) Kesehatan, seperti akupuntur, bekam, dan ramuan-ramuan tradisional. Cara pengobatan tersebut, merupakan pengobatan asli dari Cina, yang dibawa oleh orang-orang Cina yang berniaga di pulau Jawa dan menikah dengan gadis-gadis Jawa. Pengobatan tersebut pun diadopsi oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Di dukung melimpahnya rempah-rempah yang ada di Indonesia, sehingga terjadi perpaduan rempah-rempah dalam pengobatan atau ramuan yang dihasilkan. Hal ini perlu diketahui oleh generasi milenial.
- 3) Spirit yang berkaitan dengan dinamika masyarakat, seperti sungai yang memiliki arti ibu peradaban atau ibu kehidupan dalam arti lain yang dimaksud adalah air di mana air adalah sumber kehidupan dan tanpa air segala makhluk hidup akan mati. Kemudian ada dewa Bumi, di mana bumi adalah pusat dari titik kehidupan dan pengutamaan dewa bumi dalam klenteng ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas merupakan masyarakat agraris di mana adanya pertanian membutuhkan lahan atau bumi. Berikutnya klenteng juga merupakan spirit mereka dalam bidang edukasi yang berkaitan dengan dinamika masyarakat, di mana klenteng selain digunakan sebagai tempat peribadatan, klenteng juga digunakan sebagai penghubung antar perkampungan atau sebagai bukti relasi yang ada.
- 4) Etos kerja etnis Tionghoa, di mana mereka piawai dalam berdagang. Pada masa itu, satu-satunya alat transportasi adalah perahu atau kapal. Kemudian mereka memilih jalur laut maupun sungai. Mereka yang telah berlayar kemudian memutuskan untuk singgah dan menetap, tak sedikit pula yang memilih untuk menetap dan menikah dengan wanita pribumi. Merekapun akhirnya mendirikan klenteng sebagai tempat peribadatan. Mereka mendirikan klenteng berdasarkan arah mata angin. Karena mereka memilih untuk menetap dan tidak lagi berlayar seraya berdagang, maka mereka mendirikan tempat untuk

berdagang diantaranya adalah rumah-rumah toko yang berada di depan klenteng yang merupakan milik komunitas Tionghoa. Mereka memanfaatkan rumah menjadi dua fungsi, yaitu menjadi hunian dan juga sebagai bisnis. Apabila rumah hanya memiliki satu lantai maka huniannya ada di belakang dan apabila rumah memiliki dua lantai huniannya berada dilantai dua.

4. SIMPULAN

Klenteng Hok Tek Bio Brebes, dibangun pada tahun 1842, mengikuti arah mata angin. Pemugaran pertama, yaitu pada tahun 1902 dan yang terakhir pada 2005 yang selesai sampai tahun 2008. Klenteng Hok Tek Bio ini, identik dengan dewa Bumi, di mana ini berkaitan dengan dinamika masyarakat Indonesia, yang mayoritas penduduknya tergantung pada agraris. Dapat diartikan pula bahwa pertanian berkaitan dengan lahan atau Bumi. Posisi klenteng yang berdekatan dengan sungai, yang di mana sungai adalah salah satu jalur transportasi yang banyak dilalui masyarakat pada waktu itu termasuk juga etnis Tionghoa. Sungai itu sendiri memiliki arti ibu peradaban atau ibu kehidupan. Jika dilihat dari sudut pandang lain air (sungai) dan bumi itu berdampingan.

Klenteng Hok Tek Bio ini selain sebagai bangunan cagar budaya, juga melambangkan keberagaman yang terdiri dari keberagaman fisik dan non fisik. Keberagaman fisik, seperti wuwungan, motif Mega Mendung, tema bunga-bungan dalam ruangan, altar utama, daun pintu, warna yang mencolok, Yin dan Yang, serta nabi Kong Hu Chu. Sedangkan keberagaman non fisik tercermin dari tradisi gunung dan nilai sastra pada kayu nasib dan kayu obat.

Regenerasi ajaran Cina mulai tergerus. Generasi milenial sudah pada tidak bisa menguasai bahasa mandarin dan sastra mandarin. Selain itu, banyaknya generasi penerus yang lebih memilih untuk merantau atau mencari kehidupan di wilayah lain juga mempengaruhi faktor penyusutan generasi etnis Tionghoa di era milenial seperti sekarang ini. Sangat disayangkan, pada saat ini, generasi milenial kurang memahami nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam keberadaan klenteng Hok Tek Bio Brebes. Nilai-nilai edukasi tersebut, seperti makanan tradisional, kesehatan, spirit, dan etos kerja.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Benny G. Setiono. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.

Giam Liang Tek. 2020. *Klenteng Hok Tek Bio Brebes Sebagai Simbol Keberagaman Dan Edukasi Untuk Generasi Milenial*. Hasil Wawancara Pribadi: 13 dan 15 Maret 2020, Brebes.

Victor Purcell. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Wibowo, I dan Syamsul Hadi. 2009. *Merangkul Cina: Hubungan Cina Indonesia Pasca Soeharto*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Widjanarto. (2020). *Klenteng Hok Tek Bio Brebes Sebagai Simbol Keberagaman Dan Edukasi Untuk Generasi Milenial*. Hasil Wawancara Pribadi: 13 Maret 2020, Brebes.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah>